

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL INTEGRATIVE LEARNING DESIGN FRAMEWORK (IDLF) SISWA
KELAS VII MTs AL-HIDAYAH MAKASSAR**

Ikrimah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ternate

E-mail: ikrimahrustam@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al Hidayah, Makassar. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa, dari 23 jumlah siswa, tidak yang tuntas (0%) dengan nilai rata-rata 24,93. Atas dasar inilah peneliti menerapkan model Integrative Learning Design Framework untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I meningkat dengan jumlah siswa yang tuntas 13 siswa (56,52%). Pada siklus II mengalami peningkatan hingga 20 siswa yang tuntas (87,00%). Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat dengan perolehan 63,85. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82,65.

Keywords: Model Integrative Learning Design Framework (IDLF), hasil belajar matematika

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu bidang ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu matematika memiliki peran sebagai penunjang ilmu pengetahuan lain yang menggunakan sistem perhitungan. Keberadaan ilmu matematika juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih berpikir logis dengan ciri sistematis, yang dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan pemecahan secara cermat. Dengan demikian pemberian pengetahuan dan pemahaman matematika terhadap generasi bangsa harus dilakukan secara cermat dan tepat agar tujuan dari matematika itu sendiri dapat tercapai.

Karena matematika memiliki peran yang sangat penting maka seorang guru sebagai pemegang peran penting dalam proses pembelajaran dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk menguasai materi pelajaran dan keterampilan mengajar. Seorang guru profesional dalam melaksanakan tugas mengajarnya harus mampu menerapkan pendekatan, metode, teknik dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu hal yang harus

dikuasai oleh para pendidik adalah bagaimana mengajarkan matematika dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur melalui evaluasi atau penilaian karena merupakan proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Titik ukur keberhasilan program pembelajaran matematika adalah hasil belajar siswa.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Salah satu faktor tersebut adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa. Akibatnya banyak dijumpai di sekolah dimana siswa tidak antusias dalam mengikuti pelajaran. Seperti yang penulis temui di kelas VII MTs Al-Hidayah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru matematika kelas tersebut terlihat siswa tidak memiliki minat dalam mengikuti pelajaran matematika. Pembelajaran yang berjalan monoton sehingga tidak memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan sendiri potensi mereka. Akibatnya siswa ketika diberi tugas tidak bersemangat dalam menyelesaikannya karena kurang memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu model pembelajaran yang digunakan belum mampu menyentuh semua karakteristik siswa sehingga ada beberapa siswa yang merasa potensi mereka belum tersentuh. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar matematika di kelas tersebut belum memuaskan. Dari hasil semester ganjil tahun 2008/2009 nilai rata-rata kelas hanya 5,3 belum sampai pada standar kelulusan untuk mata pelajaran matematika yang ditetapkan yaitu 6,06 berdasarkan KKM mata pelajaran Matematika yang digunakan di MTs Al-Hidayah Makassar.

Salah satu solusi dari masalah di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik. Banyak model pembelajaran inovatif dan menarik yang telah dikembangkan oleh para ahli. Salah satu model tersebut adalah model *Integrative Learning Design Framework*. Model pembelajaran berbasis teknologi seperti ini akan mampu merangsang minat siswa dalam belajar karena dengan adanya perkembangan teknologi telekomunikasi di Indonesia yang semakin pesat khususnya media internet yang dapat dengan mudah diakses untuk memperoleh informasi sebagai penunjang ataupun sumber belajar bagi siswa. Model ini juga secara tidak sadar akan meningkatkan kemampuan siswa menguasai teknologi yang sangat diperlukan dalam era globalisasi.

A. Model *Integrative Learning Design Framework*

Model ini adalah model desain pembelajaran yang khusus dikembangkan untuk proses belajar masa depan, yaitu *online-learning* atau *web-based learning* yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi telekomunikasi (Prawirasilaga, 2008). *Integrative Learning Design Framework* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat melayani perbedaan individual siswa, yaitu menyesuaikan perlakuan atau metode pembelajaran dengan karakteristik kemampuan siswa. Model *IDLF* ini merupakan model desain pembelajaran yang khusus dikembangkan untuk proses belajar masa depan, yaitu *online-Learning* atau *Web-based learning* yang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi telekomunikasi.

Model ini memiliki tiga tahapan yaitu:

1. Ekplorasi

Dalam tahap eksplorasi, pengembang pembelajaran mendokumentasikan, mengumpulkan informasi terkait dengan latar pembelajaran, misalnya informasi tentang peserta didik.

2. Penyusunan

Penyusunan merupakan tahapan pemetaan informasi yang telah diperoleh melalui eksplorasi. Termasuk dalam hal ini informasi tentang proses belajar, materi berikut konteksnya, model pedagogic, serta menentukan strategi pembelajaran online.

3. Evaluasi

Mirip dengan komponen evaluasi pada suatu desain pembelajaran, maka tahap evaluasi adalah tahap untuk menentukan apakah maksud, tujuan pembelajaran, hasil yang diperoleh serta revisi yang harus dilaksanakan berdasarkan masukan yang diterima. Evaluasi ini digunakan untuk menentukan apakah pembelajaran yang dilakukan telah berhasil.

berdasarkan standar kelulusan yang ditetapkan.

B. Hasil Belajar Matematika

1. **Pengertian Hasil Belajar Matematika**

Kata hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha (KBBI, 1994). Bila arti kata hasil dikaitkan dengan belajar maka hasil belajar dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu ilmu atau kepandaian yang diperoleh karena ada usaha yang dilakukan.

Hasil belajar menurut Sudjana (Haryataningsih, 2007) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Djamrah (1994), hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar.

Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana (1991) dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif menekankan pada kemampuan seseorang dalam memahami apa yang dipelajarinya yang salah satu cara untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajarinya dengan memberikan tes.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

c. Ranah Psikomotoris

Tipe hasil belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Pendapat lain mengemukakan tentang pengertian hasil belajar yaitu sesuatu yang diperoleh dari usaha melalui kegiatan atau belajar yang dilakukan, baik belajar di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat (Rusyan, 2006). Hasil belajar dapat dilihat dari nilai rapor yang diperoleh setiap semester atau setiap tahun sedangkan hasil belajar secara keseluruhan dapat diketahui melalui perubahan perilaku.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah ditetapkan di atas, maka dapat dipahami mengenai makna hasil dan belajar. Apabila kedua kata tersebut dipadukan, maka dinyatakan bahwa hasil belajar adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa dengan pengalamannya yang telah diberikan atau disiapkan oleh sekolah melalui proses belajar mengajar.

Setelah terjadi proses belajar mengajar, maka diharapkan terjadi suatu perubahan dari pembelajaran, baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan tidak langsung inilah yang disebut hasil belajar. Jadi hasil belajar merupakan muara kegiatan belajar dan merupakan cerminan dari tingkat penguasaan dan keterampilan pelajar (Abidin, 2007).

Demikian pula jika dikaitkan dengan belajar matematika maka hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang dicapai siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika. Untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar matematika digunakan tes sebagai alat ukurnya.

2. Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang didalamnya banyak unsur- unsur yang ikut berperan dalam menentukan hasil dari belajar tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud harus saling melengkapi agar tujuan dari belajar dapat dicapai dengan maksimal.

Ada banyak hal yang menentukan dan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa yaitu:

- a. Keadaan fisik dan psikis siswa yang ditunjukkan oleh IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosi), kesehatan, motivasi, ketekunan, ketelitian, keuletan dan minat.
- b. Guru yang mengajar dan yang membimbing siswa seperti latar belakang penguasaan ilmu, kemampuan mengajar, perlakuan guru terhadap siswa.
- c. Sarana pendidikan yaitu ruang tempat belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan guru dan buku sumber belajar.

Selanjutnya suatu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajar adalah cita-cita karena cita-cita dapat memobilisasi energi psikis untuk belajar. Menurut Sudjana (1991) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.

- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (*komprehensif*), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya

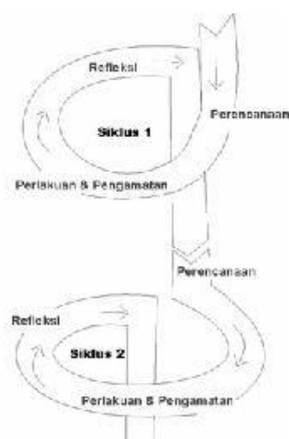
Apabila keseluruhan aspek di atas telah tercapai dengan tercermin dari kognitif, afektif maupun psikomotor maka maka proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom actionresearch*). Pada umumnya penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap dalam pelaksanaannya yang berbentuk siklus yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi yang berulang.

Menurut Mulyasa (2009), penelitian tindakan kelas sebagai upaya yang ditunjukkan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Rancangan penelitian tindakan kelas dibuat berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dicirikan dengan adanya tindakan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar dan di cirikan adanya siklus. Apabila pada siklus pertama yang dilakukan belum mencapai tujuan yang di kehendaki dan meningkatnya hasil belajar siswa maka dilakukan siklus berikutnya.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Arikunto, (2010)

Subjek penelitian yang dilakukan adalah 23 siswa kelas VII MTs Al Hidayah, Makassar. Objek penelitian adalah aktivitas siswa, hasil belajar, dan respon siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, dan tes hasil belajar. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar tes hasil belajar. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

A. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2009/2010 yang terbagi atas dua siklus, dimana antara siklus I dan siklus II merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Dalam artian, pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I. Tiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengobservasi hasil Ulangan Semester Ganjil pada tahun pelajaran 2009/2010 tentang ketuntasan dan hasil belajar matematika.

- b. Menelaah materi pelajaran matematika kelas VII_B semester genap MTs Al-Hidayah Makassar.
- c. Menyusun silabus mata pelajaran.
- d. Menyusun skenario pembelajaran di kelas untuk setiap pertemuan, dalam hal ini pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- e. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas.
- f. Membuat tes belajar siklus I.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan menerapkan skenario pembelajaran yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Siklus I dilaksanakan selama dua pekan dengan jumlah tatap muka dalam sepekan sebanyak dua kali. Guru menjelaskan materi mengenal bangun persegi panjang dan persegi serta menentukan luas dari kedua bangun tersebut yang diperoleh dari internet dengan menyesuaikan dengan materi yang ada di buku paket. Pada siklus I, penerapan model *Integrative Learning Design Framework* dilaksanakan dengan cara guruyang mencarikan siswa materi ajar di internet kemudian dijelaskan di dalam kelas dan siswa diminta untuk menyimpulkan materi ajar sesuai dengan bahasa dan pemahaman masing-masing.

3. Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Integrative Learning Design Framework* untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya dan hal-hal yang dianggap telah efektif dalam pelaksanaannya. Informasi yang diperoleh dapat melalui lembar observasi yang digunakan.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti merefleksi informasi yang telah diperoleh dari tahap observasi dengan cara melakukan analisis untuk melakukan perbaikan pada hal-hal yang masih kurang dan menyempurnakan yang sudah bagus untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Karena hasil belajar yang diperoleh di siklus I belum mencapai target yang ditetapkan maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perubahan

penerapan model *ILDF* yang sebelumnya guru yang mencari materi ajar maka siswa yang diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri konsep materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media internet.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

- a. Mengobservasi hasil tes siklus I
- b. Menelaah materi pelajaran matematika kelas VII semester genap MTs Al-Hidayah Makassar.
- c. Menyusun skenario pembelajaran di kelas untuk setiap pertemuan pada siklus II, dalam hal ini pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- d. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas selama siklus II berlangsung.
- e. Membuat tes siklus II

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan dalam tiga kali pertemuan, dua pertemuan adalah proses belajar mengajar dan satu pertemuan untuk melakukan tes siklus II. Pada siklus II, siswa tidak lagi bersifat pasif karena mereka telah diberi tugas untuk mencari materi ajar di internet kemudian melakukan kegiatan diskusi kelompok di dalam kelas untuk merangkum temuan dari setiap anggota kelompok tentang materi yang diajarkan untuk kemudian merumuskan hasil akhir yang dijadikan sebagai hasil kerja kelompok. Siswa aktif untuk mencari dan menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari secara individu dan kelompok.

3. Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran setelah melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang mengalami perubahan dari siklus sebelumnya dan hal-hal yang dianggap telah efektif dalam pelaksanaannya. Informasi yang diperoleh dapat melalui lembar observasi yang digunakan

4. Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan kemudian dianalisis, begitu pula untuk hasil evaluasi, dari hasil yang didapatkan guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi yang telah dilakukan telah dapat meningkatkan hasil belajar matematika dengan penerapan Model *Integrative Learning Design Framework*.

Karena hasil belajar yang diperoleh pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi.

B. Tahap Analisis Data

1. Menyusun Tabel Distribusi Frekuensi dengan langkah sebagai berikut:

a. Menentukan rentang nilai, yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan: R = Rentang nilai

X_t = Data terbesar

X_r = Data terkecil

b. Menentukan banyak kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan: K = kelas interval

n = jumlah siswa

c. Menghitung Panjang kelas interval

$$p = \frac{R}{K}$$

d. Menentukan ujung bawah kelas pertama

e. Membuat tabel distribusi frekuensi

2. Persentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

3. Menghitung Rata-Rata

$$\bar{x} = \frac{\sum f \cdot x}{N}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Al Hidayah Makassar Sebelum Penerapan Model *Integrative Learning Design Framework*

Adapun data hasil belajar matematika siswa kelas VIIB MTs Al-Hidayah Makassar sebelum diterapkan Model *Integrative Learning Design Framework*, diperoleh dari hasil tes kemampuan awalnya. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Hasil Tes Awal

<i>Interval</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Titik Tengah (x_i)</i>	$f_i x_i$
0 – 9	2	4,5	9
10 – 19	5	14,5	72,5
20 – 29	8	24,5	196
30 – 39	7	34,5	241,5
40 – 49	0	44,5	0
50 – 59	1	54,5	54,5
Jumlah	23		573,5

Rata-rata hasil tes awal:

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{x} = \frac{573,5}{23}$$

$$\bar{x} = 24,93$$

Tabel 2: Kategori Hasil Belajar Tes Awal

<i>Interval</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>
0 – 34	Sangat Rendah	18	78,26
35 – 54	Rendah	4	17,39
55 – 64	Sedang	1	4,35
65 – 84	Tinggi	0	0
85 – 100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			100

Tabel3: Persentase Ketuntasan Hasil Tes Awal

<i>Nilai</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>	<i>Kategori</i>
0 - 64	23	100	Tidak Tuntas
65 -100	0	0	Tuntas

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Al-Hidayah Makassar sebelum diterapkan *Model Integrative Learning Design Framework* dikategorikan sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sangat rendah sebesar 78,26% dari 23 orang siswa.

B. Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Al Hidayah Makassar Setelah Penerapan Model *Integrative Learning Design Framework*

1. Siklus I

a. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pada Siklus I

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pada Siklus I

<i>Interval</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Titik Tengah (x_i)</i>	$f_i x_i$
0 – 15	1	7,5	7,5
16 – 31	0	23,5	0
32 – 47	5	39,5	197,5
48 – 63	4	55,5	222
64 – 79	6	71,5	429
80 – 95	7	87,5	612,5
Jumlah	23		1468,5

b. Rata-rata hasil belajar siklus I:

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{x} = \frac{1468,5}{23}$$

$$\bar{x} = 63,85$$

Tabel 5: Kategori Hasil Belajar Siklus I

<i>Interval</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>
0 – 34	Sangat Rendah	1	4,35
35 – 54	Rendah	8	34,78
55 – 64	Sedang	1	4,35
65 – 84	Tinggi	10	43,48
85 – 100	Sangat Tinggi	3	13,04
Jumlah		23	100

Berdasarkan hasil data diatas maka terlihat bahwa setelah diterapkan model *IDLF* kategori hasil belajar siswa termasuk pada kategori tinggi yaitu 43,48%. Artinya jika dibandingkan sebelum diterapkan model *IDLF* kategorinya sangat rendah yaitu 78,26 %. Dalam hal ini sudah mengalami peningkatan dari sangat rendah menjadi tinggi.

Tabel 6: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

<i>Nilai</i>	<i>f</i>	<i>Persentase</i>	<i>Kategori</i>
0 - 64	10	43,48	Tidak Tuntas
65 -100	13	56,52	Tuntas

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka terlihat bahwa pada siklus I ini hasil belajar matematika siswa dominan nilai yang diperoleh berada pada kategori tinggi sebesar 43,48% dari 23 jumlah siswa. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh 43,48% dari jumlah siswa dikategorikan belum tuntas dan 56,52% dari jumlah siswa dikategorikan tuntas. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai sehingga masih dilanjutkan ke siklus II.

Setelah melakukan proses pembelajaran pada siklus I kemudian melakukan analisis terhadap lembar observasi dan hasil belajar siswa yang belum sampai pada target yang ditetapkan, peneliti kemudian melakukan refleksi untuk mengetahui letak kelemahan dan kekurangan pada siklus I yang harus diperbaiki sebelum siklus II dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut yaitu:

- 1) Siswa tidak memiliki kesiapan dalam mengikuti pelajaran karena sering terlambat masuk ke dalam kelas.
- 2) Siswa belum memiliki keberanian untuk bertanya
- 3) Model pembelajaran dengan cara guru yang mencarikan materi yang akan dipelajari di internet kemudian dijelaskan dalam kelas dirasa kurang efektif karena siswa masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran.
- 4) Metode diskusi yang dilakukan belum terlalu optimal hal ini terlihat dari masih ada beberapa anggota kelompok yang tidak berperan aktif dalam diskusi.

2. Siklus II

a. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pada Siklus II

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pada Siklus I

<i>Interval</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Titik Tengah (x_i)</i>	$f_i x_i$
0 – 16	1	8	78
17 – 33	0	25	0
34 – 50	0	42	0
51 – 67	2	59	118

68 – 84	5	76	380
85 – 100	15	93	1395
Jumlah	23		1901

b. Rata-rata hasil belajar siklus I:

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

$$\bar{x} = \frac{1901}{23}$$

$$\bar{x} = 82,65$$

Tabel 8: Kategori Hasil Belajar Siklus II

<i>Interval</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>%</i>
0 – 34	Sangat Rendah	1	4,35
35 – 54	Rendah	0	0
55 – 64	Sedang	2	8,8
65 – 84	Tinggi	5	21,7
85 – 100	Sangat Tinggi	15	65,2
Jumlah		23	100

Tabel 9: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

<i>Nilai</i>	<i>f</i>	<i>Persentase</i>	<i>Kategori</i>
0 - 64	3	13,00	Tidak Tuntas
65 -100	20	87,00	Tuntas

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka terlihat bahwa pada siklus II ini hasil belajar matematika siswa diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,65 dan dominan nilai yang diperoleh berada pada kategori sangat tinggi sebesar 65,2%. dari 23 jumlah siswa. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh 13,00% dari 23 jumlah siswa dikategorikan belum tuntas dan 87,00% dari 23 jumlah siswa dikategorikan tuntas. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai sehingga penelitian dihentikan hanya sampai pada siklus II.

Setelah siklus II selesai dilaksanakan, peneliti kemudian melakukan refleksi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran dengan menggunakan *Model Integrative Learning Design Framework* berlangsung dengan baik. Pada siklus II siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa sendiri yang diberikan kesempatan untuk mencari materi

yang akan dibahas di internet sehingga siswa dapat merumuskan sendiri konsep materi yang akan diajarkan.

- 2) Siswa mulai bisa mengatasi sifat malu dan canggung serta lebih bersemangat untuk bertanya bila ada materi yang belum dimengerti dengan baik setelah guru memberikan motivasi dan rangsangan.
- 3) Dengan metode pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara rotasi membuat siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan wawasan tentang materi semakin bertambah.
- 4) Siswa juga mulai berani naik ke depan mengerjakan soal di papan tulis dan jawabannya pada umumnya benar. Hal ini karena siswa lebih mudah menyelesaikan soal setelah didiskusikan dengan kelompok masing-masing.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas VII_B MTs Al-Hidayah Makassar sebelum menggunakan *Model Integrative Learning Design Framework* berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 78,26%, dengan rata-rata hasil belajar 24,93 dari 23 orang siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar sebanyak 100% atau 23 jumlah siswa dalam pengkategorian tidak tuntas serta 0% atau tidak ada siswa dalam pengkategorian tuntas.
2. Hasil belajar siswa pada pelajaran matematika melalui *Model Integrative Learning Design Framework* mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang diperoleh. Pada siklus I rata-ratanya 63,85 dan pada siklus II meningkat menjadi 82,65. Selain itu kategori hasil belajar siswa juga meningkat dari siklus I ke siklus II dari kategori tinggi 43,48 % menjadi 65,20 % yang berada pada kategori sangat tinggi. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya juga turut meningkat yaitu pada siklus I 56,52% atau 13 siswa mengalami ketuntasan dan pada siklus II meningkat menjadi 87,00 % atau 20 siswa mengalami ketuntasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. 2007. *Efektivitas Penggunaan Maple terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear siswa kelas x Madrasah Aliyah Al-Falah Lemahabang Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara*. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin.
- Alia, Nur. 2008. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika Melalui Model Learning Cycle Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Mare Kabupaten Bone*. Makassar: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar.
- Alma, Buchari. 2009. *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, 2007. Suharsimi. *Evaluasi program Pendidikan; pedoman teoritis praktis bagi praktisi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Cet. VII, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Cet. XIII, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedi dan A. Benyamin. 2000. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: IKIP Bandung.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Depdiknas, 2010. *Pedoman umum sistem pengujian hasil kegiatan belajar*, diakses dari internet, tanggal 13/01/2010. www.google.com.
- Haryataningsih, Fitri. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Komputer Pada Siswa Kelas XI Program IPS SMA Negeri Sukerejo*. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UNS Semarang. 2007, diakses dari internet, tanggal 06/02/2010. www.google.com.
- Hasbullah, 2003. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martaningsih, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas SMP Kelas IX*, diakses dari internet, tanggal 06/02/2010. www.google.com.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasution, 2004. *Proses Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samad, Sulaiman. dkk, 2004. *Profesi Keguruan*. Makassar: FIP UNM Makassar.
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shadiq, Fadjar. 2010. *Apa dan Mengapa Matematika Itu Begitu Penting*. diakses dari internet tanggal 07/07/2010. www.google.com.
- Sujudi, Aji. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Perkaliandan Pembagian Menggunakan Media Komputer Pada Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Plus Sala Tiga Tahun 2004/2005*. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UNS Semarang. 2005, diakses dari internet, tanggal 10/02/2010. www.google.com.

- Suherman, Erman. 2009. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa Peta Konsep Anak*, diakses dari internet tanggal 24/10/2009. <http://pkab.wordpress.com/category/contoh/pembelajaran>. 2009.
- Suherman, Erman. dkk, 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Edisi Revisi, Bandung: JICA-IMSTEP PROJECT.
- Suma, Anggieranidipta. dkk, 2008. *Buku Kerja Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Syafii, M. Agus. 2010. *Pandangan Islam Tentang Pendidikan*. diakses dari internet tanggal 07/07/2010. www.google.com.
- Rusyan, Tabrani. 2006. *Kunci Sukses Belajar*. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tiro, Muhammad Arif. 2007. *Dasar-Dasar Statistik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar